**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
   1. **PengertianMenyimak**

Menurut Tarigan (1994:2) keterampilan berbahasa mencakup empat segi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai manusia dan dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak,kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain. Tarigan (1994:3) menyatakan bahwa dengan meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara pada seseorang.

Otak manusia merupakan otak yang bersifat hologram yaitu sifat otak yang mampu mencatat, menyerap, menyimpan, memproduksi, serta merekonstruksi informasi.Kegiatan otak tidak bersifat spontan melainkan dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima oleh anak secara sistematis dan bertahap pada awal-awal perkembangan mereka.Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi keterampilan anak dalam berbahasa yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Di Taman Kanak-kanak, guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

7

Guru Taman Kanak-kanak harus dapat menyatakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Syamsul B. Thalib (2004:115) mengemukakan bahwa, “kegiatan berbahasa merupakan proses kognitif, termasuk penyimpanan, mengingat, dan mengungkapkan kembali apa saja yang baru didengar atau disampaikan kepada pendengar”. Menyimak adalah kemampuan komunikasi yang merupakan bagian dari keterampilan berbahasa. Menurut Nurgiyantoro (2001: 232), “menyimak berkaitan erat dengan kemampuan mendengar. Kemampuan mendengar berkaitan juga dengan alat pendengar (salah satu panca indera manusia) untuk dapat menerima gelombang-gelombang suara dalam frekuensi yang normal yang ditimbulkan oleh sumber bunyi”. Kemampuan menyimak juga ditempatkan lebih awal dibandingkan dengan ketiga jenis keterampilan yang lain dalam pembelajaran bahasa pada kurikulum.

Sedangkan menyimak adalah mendengarkan baik-baik dengan penuh perhatian akan apa yang diucapkan oleh seseorang taupun orang lain. Trimansyah (1999:8) “menyimak adalah mendengarkan baik-baik dengan penuh perhatian akan apa yang diucapkan seseorang, mampu menangkap, memahami, mengingat, makna pesan-pesan yang terkandung dalam bunyi”.

Pendapat tersebut diatas didukung pula oleh pendapat Muhtar dan Anilawati (2006:2)

“Menyimak adalah mendengarkan dengan penuh pemahaman, perhatian, apresiasi, dengan interpretasi untuk memperoleh informasi, mencakup ide atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara mulai ujaran atau bahasa lisan”.

Pernyataan ini mengingatkan kita untuk memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara, kita harus mendengarkan baik-baik dengan penuh perhatian.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tolla (2011:1066), “bahwa menyimak adalah meninjau, memeriksa, dan mempelajari dengan teliti”.Jika alat pendengaran seorang siswa kurang normal dalam menyimak suatu bahasa, maka dapat mengakibatkan kesalahan menerima informasi dan pada akhirnya menimbulkan pula kesalahan dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Secara sadar kita mengakui bahwa kemampuan menyimak seseorang merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan berbahasa.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif adalah bahasa yang digunakan untuk menyatakan keinginan, kebutuhan pikiran, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan dengan struktur yang baik untuk mencapai tujuan.

Penyimak yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Siap fisik mental (kondisi stabil), 2) Konsentrasi, 3) Motivasi yang penuh, 4) Tidak mudah terganggu, 5) menghargai pembicara, 6) Bersikap objektif, 7) bersikap kritis, 8) memiliki kemampuan merangkum, 9) memiliki kemampuan menilai, 10) siap menanggapi pembicaraan, 11) bertujuan dalam menyimak, 12) mempunyai kemampuan linguistic, 13) berpengalaman dan berpengetahuan sehingga mudah menerima, mencerna, dan memahami isi bacaan atau bahan simakan.

* 1. **Pengertian Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini**

Tujuan luas kurikulum seni bahasa berfokus pada keterampilan anak-anak dalam hal menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Barbara (2008:353) mengemukakan bahwa: “Anak-anak mengembangkan kemampuan menyimak agar memahami lingkungan mereka”. Supaya anak-anak belajar meraka harus menerima masukan informasi dan mengolahnya. Cassel (Barbara: 2008:353) “Menyimak informasi adalah langkah inti dalam memperoleh pengetahuan”.

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini terbagi atas kemampuan memahami pembicaraan orang lain (*receptive language*) dan kemampun mengemukakan pendapat (*expressive language*). Menurut Bobby (Azizah: 2005) kemampuan memahami pembicaraan orang lain pada anak usia 4-5 tahun, yaitu anak tersebut dapat memahami segala sesuatu yang didengarnya di rumah dan di sekolah dan mulai menikmati sebuah cerita yang didengarnya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana mengenai cerita tersebut, sedangkan kemampuan mengemukakan pendapat pada anak usia 4-5 tahun yaitu anak sudah dapat berbicara dengan jelas dan pengucapan huruf yang sempurna. Anak sudah mampu bercerita dan menggunakan kalimat lengkap.

* 1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyimak**

Kurang berhasilnya proses belajar mengajar menyimak di sekolah disebabkan pemahaman terhadap proses belajar mengajar menyimak yang minim, selain itu kurang adanya strategi atau model serta media yang sesuai dengan bahan ajar yang mampu menarik minat dan motivasi belajar (Sinarmawati 2008: 4). Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menyimak seorang anak yang tertuang dalam sebuah situs (Daeng, 2007), adalah “faktor fisik, faktor psikologis, dan faktor pengalaman”.

1. Faktor Fisik

Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan kefektifan dan kualitas keaktifannya dalam menyimak. Misalnya, ada seorang anak yang sedang mendengar, dalam keadaan serupa itu, anak tersebut mungkin saja terganggu atau dibingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar, atau mungkin kehilangan ide-ide pokok seluruhnya.Secara fisik anak tersebut mungkin berada jauh di bawah gizi yang normal, sangat lelah, atau mengidap suatu penyakit fisik, sehingga perhatian dangkal. Kesehatan dan kesejahteraan fisik merupakan suatu modal yang sangat penting yang dianggap menentukan dalam setiap proses menyimak. Lingkungan fisik juga turut bertanggungjawab atas ketidakefektifan menyimak seseorang. Ruangan yang terlalu panas, lembab, ataupun terlalu dingin, suara atau bunyi bising yang menggagu dari jalan, dari kamar sebelah, atau dari beberapa bagian ruangan tempat anak menyimak itu berada, orang yang berjalan disekitarnya pun juga akan menggaggu konsentrasi anak yang sedang menyimak.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis juga dapat menentukan proses penyimakan seorang anak. Faktor psikologis yang dimaksud, diuraikan di bawah ini:

1. Prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan,
2. Keegosentrisan dan keasyikan terhadap minat pribadi serta masalah pribadi,
3. Kepicikan yang menyebabkan pandangan yang kurang jelas,
4. Kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan,
5. Sikap yang tidak layak terhadap sekolah, terhadap pendidik, terhadap pokok pembicaraan, atau terhadap pembicara.

Semua faktor psikologis yang telah diuraikan di atas dapat berpengaruh terhadap kegiatan menyimak seseorang.Hal ini berarti bahwa kegiatan menyimak tersebut dapat mempengaruhi kegiatan belajar anak di dalam kelompok.

1. Faktor pengalaman

Latar belakang pengalaman merupakan faktor penting dalam kegiatan menyimak.Kosakata simak juga turut mempengaruhi kualitas menyimak. Makna yang tergantung dari kata-kata asing cenderung mengurangi dan menyingkirkan perhatian para anak.Anak yang tidak mendengar ide-ide yang berada diluar jangkauan pengertian dan pemahaman mereka.

* 1. **Indikator Kemampuan Menyimak**

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti merumuskan beberapa indikator yang akan digunakan dalam menilai peningkatan kemampuan menyimak pada anak. Maka indikator dalam penelitian ini adalah

1. Melalukan 2-5 perintah secara berurutan dengan benar
2. Mengulang kalimat sederhana yang telah didengarnya
   1. **Pengertian Metode Bercerita**

Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan. Ismoerdijahwati (2007:12) mengungkapkan "bercerita atau biasa disebut mendongeng, merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imaji dan suara-suara”. Dhieni (2005:63) mengemukakan pula bercerita yaitu sebagai berikut:

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik.

Menurut Endraswara (2002:115) sastra anak di dalamnya termasuk cerita anak pada dasarnya merupakan “wajah sastra” yang fokus utamanya demi perkembangan anak. Di dalamnya mencerminkan liku-liku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran pemikiran anak. Dalam hal ini patut ditegaskan bahwa sastra anak tak harus semua tokohnya seorang anak.

Menurut Rahayu (2013: 80) yang menjelaskan bahwa cerita adalah “Uraian, gambaran, atau deskripsi, tentang peristiwa atau kejadian tertentu. Sedangkan menurut Hidayat (Rahayu, 2013: 80) yang mengatakan bahwa bercerita adalah “Merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh yang terjadi maupun hasil rekaan”.

Menurut Fadillah (2012: 172) cerita adalah “Pembelajaran yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik”. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Pendapat lain menyebutkan cerita merupakan pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.

Menurut Poerwadarminta (2003:210) cerita adalah “tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan, atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan”. Bercerita merupakan salah satu metode dan teknik dalam proses belajar mengajar yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi, bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan.

Menurut Dhieni (2005:6.17) mengemukakan bahwa, “pelaksanaan metode bercerita dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu: (1) bercerita tanpa alat peraga, dan (2) bercerita dengan alat peraga”. Adapun penjelasan keduanya sebagai berikut:

1. Bercerita tanpa alat peraga

Ketentuan kegiatan bercerita tanpa alat ini adalah kemampuan guru secara penuh dalam hal, hafal isi cerita, vokal atau suara yang jelas, tenang dan tempo yang baik, intonasi bicara, gaya bahasa, mimik atau ekspresi muka dan panto mimik atau keterampilan gerak tubuh yang menyenangkan bagi anak TK untuk mendengarkan dan memperhatikan guru bercerita.Kegiatan bercerita tanpa alat ini memiliki kelebihan dalam penyampaian pesan melalui isi ceritanya maupun perkembangan anak didik yaitu:

1. Anak dilatih untuk belajar konsentrasi;
2. Belajar menjadi pendengar yang baik;
3. Anak belajar berfantasi terhadap objek yang tidak nyata;
4. Anak belajar menyimak dan membaca apa yang diperagakan guru;
5. Anak belajar mengingat apa yang diceritakan guru.
6. Bercerita dengan menggunakan alat peraga

Dhieni (2005:6.18) mengemukakan bahwa, “kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan berarti guru menyajikan sebuah cerita pada anak TK dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya”. Sedangkan Raharjo (2004) mengemukakan, “kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan bertujuan untuk membantu imajinasi anak memahami isi cerita”.

Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat asli atau alami dari lingkungan sekitar dan dapat pula benda tiruan atau fantasi. Kegiatan bercerita dengan alat ini pun dapat dilaksanakan diruangan terbuka maupun tertutup.

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bercerita adalah menceritakan isi cerita kepada anak yang dapat membentuk sikap positif pada anak setelah mendengarkan cerita.Bercerita merupakan wadah pembinaan anak-anak untuk membentuk anak memiliki pembendaraan kata, wawasan tentang cerita pertumbuhan imajinasi dan apresiasi.

* 1. **Pengertian Cerita Gambar Seri.**

Bercerita didevinisikan oleh Gunarti dkk (2008:27) adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan sesuatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.Menurut kamus besar Bahasa Indonesia ( 2001 ) cerita adalah:

1. Tuntutan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa, kejadian dan sebagainya.
2. Karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya.
3. Lakon yang di wujudkan atau di pertunjukkan dalam gambar lingkungan hidup ( sandiwara, wayang dan sebagainya ).
4. Omong kosong, dongengan ( yang tidak benar ) omongan.

Menurut Dhieni dkk ( 2006 : 45) bercerita adalah :

Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus di sampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Sedangkan menurut Bacri S (2005:17) bercerita adalah :“Menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain”.

Selanjutnya Bergambar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ( 2001 ) adalah dihiasi dengan gambar, ada gambarnya. Selengkapnya cerita bergambar seri menurut Gunarti dkk (2008:21) adalah suatu kegiatan dalam menyampaikan suatu informasi dengan menggunakan gambar sebagai media dimana gambar-gambar yang digunakan memiliki keterkaitan cerita antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa cerita bergambar seri adalah karangan yang berisi gambar yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan atau kejadian lainnya yang berhubungan dengan seseorang dimana gambar satu saling berkaitang dengan gambar selanjutnya.

* 1. **Jenis-jenis cerita bergambar**

Menurut Breitenbach (Moeslichatoen,2004:48) cerita bergambar terdiri atas tiga yaitu :

1. Cerita bergambar yang mengandalkan gambar, dimana teks hanya berfungsi sebagai penjelasan gambar.
2. Cerita bergambar dimana ilustrasinya dibuat khusus untuk menampilkan teks. Ini berarti teks dibuat terlebih dahulu, sementara ilustrasi hanya berfungsi sebagai tambahan atau penjelasan teks.
3. Cerita bergambar dimana ilustrasinya murni merupakan dekorasi, memiliki sedikit hubungan atau tidak sama sekali dengan teks.

Berdasarkan jenis-jenis cerita diatas, jenis yang pertama yang paling sesuai diajarkan pada anak Taman Kanak-kanak karena anak taman kanak-kanak belum mampu membaca tulisan sehingga apabila gambarnya cukup jelas dan menarik anak akan dapat membaca kejadian yang ada dalam gambar.

* 1. **Elemen-elemen Cerita Bergambar.**

Sudiana (1985:38) secara garis besar elemen-elemen yang umumnya terdapat dalam sebuah cerita bergambar dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Garis.

Garis menciptakan arah, gerak dan energi. Garis tegas umumnya digunakan untuk menggambarkan fenomena alam, sedangkan garis lembut dapat menciptakan kesan feminim, melankolis atau kelunakan.

1. Warna.

Warna adalah kualitas dari mutu cahaya yang di pantulkan oleh suatu obyek kemata manusia sehingga dapat membangkitkan perasaan manusia. Warna umumnya digunakan untuk menghidupkan emosi dan suasana yang terdapat dalam satu kesatuan ilustrasi. Warna memiliki peran sebagai:

1. Identifikasi
2. Menarik Perhatian
3. Memberi pengaruh psikologi
4. Mengembangkan assosiasi
5. Membangun ketahanan minat
6. Menciptakan suasana
7. Bentuk.

Bentuk mampu menghadirkan suasana berbeda layaknya bentuk geometrik, imajinatif dan lain sebagainya. Berikut adalah prinsip-prinsip dari arti struktural bentuk dalam ilustrasi:

1. Bentuk Horisontal menciptakan perasaan stabil dan tenang.
2. Bentuk Vertikal menciptakan kesan enerjik dan kegembiraan
3. Bentuk Diagonal Mengacu pada gerakan atau tekanan.
4. Bagian paruh atas dari sebuah gambar melambangkan kebebasan, kegembiraan dan kemenangan.
5. Latar belakang yang lebih terang terasa lebih “aman” dari latar belakang berwarna gelap.
6. Ukuran melambangkan kekuatan. Semakin besar obyeknya, semakin besar kekuatannya, begitu pula sebaliknya.
7. Kontras antara warna dan bentuklah yang akan membuat pembaca menginterpretasikan gambar.
   1. **Fungsi Gambar dalam Pembelajaran.**

Gambar dapat digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, memberikan penguatan maupun motivasi. Kembali kepada arti pentingnya media gambar dalam proses belajar mengajar yaitu dapat mengantarkan kepada tujuan pendidikan. Maka berikut ini fungsi media gambar adalah sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan dan mengurangi verbalitas .

Penggunaan media dapat mengurangi verbalitas karena media dapat mendorong anak untuk aktif berperan serta dalam proses belajar mengajar, sehingga informasi yang diterima oleh anak didik tidak hanya dari guru saja tapi anak didik juga turut aktif mencari dan mendapatkan informasi pembelajaran dari gambar-gambar yang disajikan.

1. Memperdalam pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran.

Dengan penggunaan gambar dalam belajar akan ada kejelasan informasi/pesan tentang materi pelajaran yang diterima anak didik sehingga secara otomatis akan memperdalam pemahaman anak didik.

1. Memperagakan pengertian yang abstrak kepada pengertian konkrit dan jelas.

Media gambar mampu menjadikan sesuatu yang bersifat abstrak dapat difahami secara konkrit dan jelas, misalnya menjelaskan tentang gempa bumi anak-anak belum pernah mengalami tetapi dengan penyajian gambar anak dapat memahami atau membayangkan bagaimana gempa bumi tersebut.

1. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra anak.

Gambar dapat menyajikan suatu peristiwa dalam radius yang luas seperti gunung berapi, gempa bumi dan lain sebagainya.

1. Mengatasi sikap fasif anak didik .

Dengan penyajian gambar yang menarik dapat mendorong anak untuk berperan aktif dalam proses belajar.

1. Memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan mempermudah tugas mengajar guru.

Dengan penggunaan gambar yang tepat , maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

* 1. **Tujuan Bercerita.**

Gunarti ( 2008:5.4 ) tujuan dari bercerita adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak, kemampuan dalam berbicara serta menambah kosakata yang dimilikinya.
2. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik.
3. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral anak, misalnya benar atau salah.
4. Mengembangkan kepekaan sosial emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tutur cerita yang di sampaikan.
5. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang di sampaikan.

Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

* 1. **Manfaat Kegiatan Bercerita**

Manfaat kegiatan bercerita adalah anak dapat mengembangkan kosa kata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil didepan umum.

Hasil ini sesuai dengan kurikulum bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk:

* + - * 1. Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan
        2. Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan, dan
        3. Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain.

Fadillah (2012: 174) mengemukakan manfaat-manfaat cerita bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
2. Media penyampaian pesan terhadap anak.
3. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.
4. Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
5. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan)
6. Memperkaya pengalaman batin.
7. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
8. Dapat membentuk karakter anak.

Moeslichatoen (Rahayu, 2013: 82) mengemukakan bahwa manfaat kegiatan bercerita adalah:

Dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, mengembangkan fantasi anak, dimensi kognisi anak, dan dimensi bahasa anak.

Yudha (Rahayu, 2013: 82) mengemukakan manfaat dari kegiatan bercerita antara lain:

Cerita mampu melatih daya konsentrasi anak, melatih anak-anak berasosiasi, mengasah kreativitas anak, media bersosialisasi, menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak, melatih anak berpikir kritis dan sistematis, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, dan yang terakhir melatih kemampuan berbahasa anak.

Kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam perkembangan anak. Tidak hanya untuk diri anak saja, namun juga dalam sosial bermasyarakat. Musfiroh (Rahayu, 2013: 82) menyatakan bahwa manfaat kegiatan bercerita adalah “Mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, aspek sosial, aspek moral, kesadaran beragama, aspek emosi, semangat berprestasi, dan melatih konsentrasi anak”.

Oleh karena itu, kegiatan bercerita tidak hanya untuk mempengaruhi perkembangan intelektual anak tetapi perkembangan psikisnya juga. Secara intelektual, kegiatan bercerita mampu mengasah imajinasi anak dalam berpikir dan berbicara. Sedangkan melalui ekspresi serta semangat, anak terpengaruh psikisnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral, bahasa, dan sosial emosional.

* 1. **Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bercerita**

Kegiatan bercerita tampaknya sepele namun metode ini sangat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa khususnya bahasa ekspresif anak. Namun, dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, maka dalam kegiatan bercerita sebaiknya menggunakan bahasa anak di mana kalimat yang digunakan tidak panjang, kosa kata mudah dipahami anak, isi cerita hendaklah menarik, menghibur, mudah diingat, mengandung nilai-nilai budaya, nilai pendidikan, agama, nilai sosial, keluarga, dan sebagainya. Karena kesemuanya itu akan berada di dalam pikiran anak. Menurut Dhieni (2005:6.19) mengungkapkan kelebihan dari kegiatan bercerita kepada anak, yaitu:

* + - 1. Anak dilatih untuk belajar berkonsentrasi;
      2. Anak belajar menjadi pendengar yang baik;
      3. Anak belajar menyimak dan membaca apa yang diperagakan oleh guru;
      4. Anak belajar berfantasi terhadap objek yang tidak nyata;
      5. Anak belajar mengingat apa yang diceritakan oleh guru.

Menurut Dhieni (2005: 6.35) bahwa ada 7 langkah-langkah pelaksanaan dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan alat peraga yaitu berupa gambar berseri adalah sebagai berikut:

1. Guru mengatur posisi duduknya;
2. Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga;
3. Guru memotivasi anak untuk mendengarkan cerita;
4. Guru memberikan kesempatan untuk mendengarkan cerita;
5. Guru membacakan cerita sambil meminta anak memperhatikan gambar yang diperlihatkan ;
6. Setelah selesai bercerita anak memberikan kesimpulan isi cerita;
7. Guru melengkapi kesimpulan tentang isi cerita dari anak.
8. **Kerangka Pikir**

Karena kemapuan bahasa ekspresif adalah merupakan salah satu tahap perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak dimana anak didik mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif dan berminat berbahasa Indonesia.

Bercerita kepada anak memiliki peranan yang sangat penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4 sampai 6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak dan dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik, untuk kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekpresikannya melalui bernyanyi, menulis, ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat.

Guru

Kemampuan Menyimak Anak

Langkah-langkah kegiatan bercerita

1. Guru mengatur posisi duduknya;
2. Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga;
3. Guru memotivasi anak untuk mendengarkan cerita;
4. Guru memberikan kesempatan untuk mendengarkan cerita;
5. Guru membacakan cerita sambil meminta anak memperhatikan gambar yang diperlihatkan ;
6. Setelah selesai bercerita anak memberikan kesimpulan isi cerita;
7. Guru melengkapi kesimpulan tentang isi cerita dari anak.

Kemampuan menyimak meningkat

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut: “jika metode bercerita dengan media gambar berseri dilakukan maka akan meningkatkan kemampuan menyimak anak TK Negeri Pembina Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai”.